



KEIGO DALAM DRAMA SERIES コーヒー&バニラ

KARYA YUKO SHIMODA DAN SORAMI DATE

Made Lady Aridayani¹, Ni Wayan Meidariani²,

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati
Denpasar, Jl. Kamboja 11 A Denpasar, Bali 80111

Correspondence email: ladyaridayanii@gmail.com

Abstract

This article discusses keigo in the drama series コーヒー&バニラ “Coffee&Vanilla” by Yuko Shimoda and Sorami Date. The method used in this study was the method of observing and noting. Listening to the series drama entitled コーヒー&バニラ “Coffee&Vanilla” and then criticizing the keigo that appears in the series drama, analyzing the use of keigo and the factors influencing the use of keigo in the series drama entitled コーヒー&バニラ “Coffee&Vanilla”. This research refers to Tsujimura's theory (1991) about keigo and Mizutami's theory (1998) about the factors influencing the use of keigo respects. Based on the results of the study, it can be concluded that in the series drama entitled コーヒー&バニラ “Coffee&Vanilla” there is more use of teineigo to soften the words between the speaker and the interlocutor. The results of the study found four words using teineigo. Three words to use songkeigo and 1 word to use kenjougo.

Keywords : *Keigo, Drama, Coffe & Vanilla*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang keigo yang terdapat dalam drama saries コーヒー&バニラ “Coffee&Vanilla” karya Yuko Shimoda dan Sorami Date. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dan catat. Menyimak drama saries yang berjudul コーヒー&バニラ “Coffee&Vanilla” kemudian mencatat keigo yang muncul dalam drama saries tersebut, menganalisis penggunaan keigo dan faktor pengaruh penggunaan keigo pada drama saries yang berjudul コーヒー&バニラ “Coffee&Vanilla”. Penelitian ini mengacu pada teori Tsujimura (1991) tentang keigo dan teori Mizutami (1998) tentang faktor pengaruh penggunaan ragam hormat keigo. Berdasarkan hasil dari penelitian terdapat dapat disimpulkan bahwa dalam saries drama yang berjudul コーヒー&バニラ “Coffee&Vanilla” lebih banyak ditemukan penggunaan teineigo untuk memperhalus perkataan antara pembicara dan lawan bicara. Hasil penelitian menemukan empat kata penggunaan teineigo. Tiga kata penggunaan songkeigo dan 1 kata penggunaan kenjougo

Kata kunci: *Keigo, Drama, Coffe & Vanilla*

Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi manusia yang digunakan untuk bersosialisasi di dalam lingkungan masyarakat. Menurut Devitt & Hanley (2006:1); Noermanzah (2017:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Bahasa juga merupakan sarana untuk menyampaikan ide, informasi, pikiran dan perasaan. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut dengan linguistik. Linguistik memiliki berbagai macam cabang ilmu. Ilmu yang mempelajari

Bahasa dan konteks-nya disebut dengan pragmatik. Ilmu yang mempelajari tentang lingkungan social beserta dengan konteks bahasanya disebut sosiopragmatik.

Sosiopragmatik merupakan dua disiplin ilmu yang menggabungkan antara ilmu sosiologi dan pragmatik (Hartinah, 2017:1). Leech (11) mendefinisikan sosiopragmatik merupakan kondisi yang lebih spesifik tentang penggunaan bahasa yang memusatkan perhatian pada konteks social penggunaan Bahasa. Kajian sosiopragmatik dikaitkan dengan kajian antara bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat. Sosiopragmatik mengkaji tuturan yang dilihat dari konteks penggunaannya dalam lingkungan sosial masyarakat. Keberagaman social masyarakat mempengaruhi tuturan Bahasa yang digunakan. Jepang adalah salah satu negara yang sangat memperhatikan penggunaan Bahasa pada lingkungan social masyarakat. Dalam Bahasa Jepang tingkatan Bahasa disebut dengan Keigo. Menurut Hirabayashi (1988:1) Keigo adalah bahasa sopan yang digunakan berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara serta orang ketiga yang menjadi topik pembicaraan. Bentuk ungkapan dalam *keigo* menandakan secara jelas hubungan interaksi antar manusia. *Keigo* tidak bisa lepas dari penutur dan lawan tutur. Menurut Mizutani (1987: 3-14) dalam *keigo*, selain verba yang harus diperhatikan, penggunaan *keigo* juga perlu melihat hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Hubungan antara pembicara dan lawan bicara menjadi tolok ukur dalam penggunaan *keigo*.

Keigo sudah menjadi salah satu bentuk budaya Jepang untuk menunjukkan rasa hormat dalam berkomunikasi. Dalam interaksinya, keigo menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami oleh penutur dan mitra tutur ataupun pihak ketiga yang dibicarakan. Seorang penutur juga harus peka terhadap factor social yang mendukung adanya penggunaan keigo. Selain untuk menghormati lawan bicara penggunaan Keigo juga digunakan untuk menunjukkan rasa rendah diri agar komunikasi berkesan secara sopan.

Keigo dalam bahasa Jepang terbagi menjadi beberapa jenis dan aturan yang cukup sulit untuk dipelajari oleh pembelajar bahasa asing yang mempelajari bahasa Jepang. Penggunaan keigo sangat penting terumana dalam dunia bisnis. Peran konkrit pemakaian keigo yaitu untuk menyatakan penghormatan, menyatakan perasaan formal, menjaga martabat, dan menyatakan rasa kasih sayang pada lawan bicara. Menurut orang Jepang keigo sangat penting untuk digunakan karena memberi kesan saat awal sangat berpengaruh terhadap kesan-kesan selanjutnya.

Penelitian ini mengacu pada Tsujimura (1991) tentang keigo dan jenisnya dan Teori Mizutani hal yang mempengaruhi tingkat kesopanan antara pembicara dan lawan bicara. Menurut Tsujimura (1991;4-5) mendefinisikan keigo adalah kata atau bentuk khusus yang digunakan penutur untuk menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara

atau pihak ketiga yang dibicarakan. Tsujimura (1991) membagi keigo menjadi Secara garis besar Keigo dibagi menjadi Songkeigo, Kenjougo dan Teineigo. Menurut Tsujimura (1991:7) mendefinisikan songkeigo adalah bentuk atau kata yang digunakan untuk meninggikan lawan bicara. Tsujimura (1991:7) mendefinisikan kenjougo adalah bentuk merendahkan diri dan benda milik sendiri. Bentuk ini digunakan untuk menunjukkan rasa hormat penutur dengan cara merendahkan diri termasuk benda, keadaan, afiksasi dan hal lain yang berhubungan. Teineigo adalah bentuk atau cara untuk memperhalus penuturan ataupun benda sebagai kesopansantunan terhadap lawan bicara. Menurut Mizutani (1992:3-14 hal-hal yang mempengaruhi tingkat kesopanan dibagi menjadi enam faktor. Faktor pertama adalah tingkat keakraban antar pembicara dan lawan bicara. Kedua adalah faktor usia. Ketiga adalah hubungan social antar pembicara dan lawan bicara seperti atasan dan bawahan, penjual dan pembeli, guru dengan murid dan lain sebagainya. Faktor keempat yaitu status social dalam masyarakat. Faktor kelima yaitu jenis kelamin. Faktor terakhir yaitu keanggotaan kelompok.

Sebelumnya, Beberapa penelitian terkait penggunaan keigo telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian pertama dilakukan oleh Elsa Angga Rini (2017) Universitas Diponegoro. Elsa Angga Rini (2017). Analisis ini sama-sama membahas tentang penggunaan keigo dalam sebuah film Jepang. Perbedaan analisis terletak pada judul film. Elsa Angga Rini menganalisis penggunaan keigo dalam film *Nazotoki wa Dinner No Atode*, sedangkan analisis yang akan dilakukan yaitu dalam film *Coffe&Vanilla*. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh

Selain itu penelitian tentang keigo juga dilakukan oleh Prahesti, N. Y. (2020) yang meneliti tentang penggunaan keigo dalam Drama Musim Gugur Kounodori Season. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas penggunaan keigo namun dengan objek penelitian yang berbeda. Penelitian dalam Drama Musim Gugur Kounodori Season 1 oleh Prahesti, N. Y. (2020) menemukan 45 data yang dapat disimpulkan terdapat tiga jenis keigo yang digunakan yaitu penggunaan jenis teineigo sebanyak 20 data, jenis songkeigo sebanyak 19 dan kenjougo sebanyak 6 data. Selanjutnya terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Yani, D. (2020) yang meneliti tentang keigo yang digunakan karakter sukamoto dalam anime *Sukamoto Desu Ga*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam anime *Sukamoto Desu Ga* lebih banyak menggunakan teineigo. Ditemukan sebanyak 97 jenis keigo.

Oleh karena pentingnya penggunaan keigo khususnya dalam dunia pekerjaan sebagai bagian dari budaya Jepang yang santun dan sopan. Selain itu keigo juga merupakan salah satu ragam Bahasa hormat yang menjadi awal komunikasi yang baik, penulis tertarik untuk menganalisis keigo dalam sebuah drama series Jepang yang berjudul *Coffee & Vanilla*. Series ini menceritakan kehidupan seorang gadis remaja.

Cerita ini dimulai ketika Risa Shirajo, seorang mahasiswa baru yang pindah ke Tokyo, berasal dari pedesaan dan yang terkenal karena paras cantiknya. Risa adalah seorang gadis remaja yang banyak digemari oleh teman-temannya khususnya laki-laki. Risa seorang gadis polos yang sangat tertutup. Tidak suka keramaian. Ia bahkan sering menolak ajakan dari teman laki-lakinya. Kedai kopi merupakan salah satu tempat favorit Risa, ia sering mengunjungi tempat kopi di sela-sela waktu yang ia miliki. Kedelai kopi itu juga yang mempertemukannya bersama dengan pria dewasa yang bekerja sebagai direktur perusahaan. Tidak memerlukan waktu yang lama akhirnya Risa berkenan dengan seorang pengusaha muda yang sangat tampan. Banyak perubahan yang dialami Risa ketika ia memutuskan untuk menjalin hubungan dengan Hiroto. Jadi, dikarenakan adanya hubungan kekerabatan berdasarkan status social yang merupakan salah satu faktor pengaruh penggunaan keigo penulis tertarik untuk menganalisis keigo yang terdapat dalam drama series *Coffee&Vanilla* karya Yuko Shimoda dan Sorami Date

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. (Mansun, 2012 :92) mengatakan bahwa metode simak adalah salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh data pada objek dengan cara menyimak penggunaan Bahasa dalam film. Dalam penelitian ini penulis menyimak penggunaan Bahasa oleh seseorang atau sekelompok orang dalam drama series コーヒー&バニラ “*Coffee&Vanilla*” dengan tujuan untuk memperoleh data. Penulis melakukan teknik menyimak lebih dari dua kali untuk mendapat data secara maksimal. Setelah menyimak kemudian dilanjutkan dengan teknik catat dimana penulis mencatat kata per kata yang telah disimak. Data yang disimak yaitu series drama yang berjudul コーヒー&バニラ “*Coffee&Vanilla*”. Setelah menyimak series drama コーヒー&バニラ “*Coffee&Vanilla*” dilanjutkan dengan mencatat data dengan alat tulis atau instrumen tertentu. Kata yang termasuk ke dalam bentuk *keigo* disimak dan dicatat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis *keigo* bagaimana penggunaan *keigo* serta faktor yang mempengaruhi sehingga dapat mempermudah dalam proses menganalisis data.

Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan ini diuraikan mengenai penggunaan keigo dalam series drama コーヒー&バニラ “*Coffee&Vanilla*”

Data (1)

ひろと : 名前聞いていいかな？

りさ : しらぎりさです

Terjemahan :

Hiroto : Namae kiite ii ka na?

Risa : Shiragi Risa desu.

Hiroto : Bolehkah aku tahu siapa namamu

Risa : Nama saya Shiragi Risa desu

Analisis situasi : Dalam situasi tersebut seorang pria yang bernama Fukami Hiroto ingin berkenalan dengan gadis remaja cantik yang ia temui di kedai kopi yang bernama Shiragi Risa. Hari itu adalah hari pertama pertemuan antara Hiroto dan Risa.

Penggunaan teineigo です “desu” pada percakapan tersebut dipengaruhi tingkat keakraban antara Fukami Hiroto dan Risa. Mizutami (1998) mengatakan bahwa keakraban adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan keigo. Orang yang tidak memiliki kedekatan atau keakraban akan cenderung menggunakan ragam Bahasa hormat Keigo pada saat berbicara. Fukami Hiroto dan Risa baru pertama kali bertemu, situasi tersebut menjadi pengaruh adanya penggunaan teineigo です “desu”. Kopula です “desu” adalah bentuk netral yang digunakan untuk memperhalus kalimat yang diucapkan oleh Risa. Kopula “desu” biasanya diikuti oleh kata benda. Tingkat keakraban antara pembicara dan lawan bicara menentukan pilihan Bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial. Penggunaan bentuk です “desu” yang diucapkan oleh Risa digunakan untuk menjawab pertanyaan Fukami Hiroto secara lebih sopan. Hal tersebut menandakan bahwa belum ada keakraban antara keduanya.

Data (2)

ひろと : ワイン飲める? あのお酒が苦手?

りさ : いただきます

Terjemahan :

Hiroto : Wain nomeru ? Ano osake ga nigaitte?

Risa : Itadakumasu

Hiroto : Apakah minum minuman keras ? atau tidak suka minuman keras ?

Risa : Minum

Analisis situasi : Dalam percakapan tersebut Hiroto dan Risa sedang makan malam bersama di sebuah restoran. Fukami Hiroto bertanya kepada Risa apakah ia bisa minum minuman keras ? atau ia tidak menyukai minuman keras?

Penggunaan songkeigo いただきます “Itadakimasu” pada percakapan tersebut dipengaruhi oleh keakraban antara Fukami Hiroto dan Risa. Mizutami (1998) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan keigo adalah tingkat keakraban. Dalam situasi tersebut hanya diketahui bahwa Fukami Hiroto dan Risa bertemu untuk pertama kalinya. Atas dasar tersebut Penggunaan songkeigo いただきます “Itadakimasu” dalam ujaran Risa pada saat menjawab pertanyaan Fukami Hiroto menjadi penanda adanya jarak psikologis antara penutur dan mitra tutur. Risa memperhalus perkataannya dengan cara meninggikan lawan bicara. Bentuk いただきます “Itadakimasu” adalah perubahan khusus atau tokubetsu na katachi dari bentuk ragam Bahasa hormat songkeigo. Verba いただきます “itadakimasu” berasal dari verba 飲みます “Nomimasu” yang berarti minum, kemudian mengalami perubahan bentuk secara khusus dalam bentuk songkeigo menjadi いただきます “Itadakimasu”.

Data (3)

店員 : こちら 『Chateau Margaux』 お見せておりますが、いかがでしょうか？

Terjemahan :

Tenin : Kochira Chateau Margaux omisete orimasu ga, ikagadeshouka?

Pelayan : Saya ingin memperlihatkan Chateau Margaux, bagaimana tuan ?

Analisis situasi : Fukami Hiroto yang ingin memesan minuman keras dan seorang pelayan di sebuah restoran yang dikunjungi oleh Fukami Hiroto dan Risa sedang menawarkan brand minuman keras kepada Hiroto.

Penggunaan *kenjougo* pada percakapan tersebut dipengaruhi oleh hubungan social. Hubungan social dalam situasi ini berkaitan dengan profesi antara penutur dan mitra tutur. Dalam situasi ini yaitu antara penjual dan pembeli. Mizutami (1998) mengatakan bahwa hubungan social menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo*. Pada saat berbicara dengan pelanggan, penjual akan cenderung menggunakan Bahasa yang sopan kepada pelanggan ketika sedang melayani atau menawarkan menu kepada pelanggan. Bentuk “O + Kata Kerja TE + Orimasu” adalah bentuk merendahkan diri oleh pembicara terhadap lawan bicara. Pada umumnya orang yang memiliki kedudukan yang lebih rendah akan menggunakan Bahasa yang lebih sopan kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi dan orang yang kedudukannya lebih tinggi akan cenderung menggunakan Bahasa biasa. Ujaran *お見せております* “*Omisete orimasu*” berasal dari verba “*Miseru*” yang berarti memperlihatkan yang diubah ke dalam bentuk kata kerja “*~te*” dan ditambah prefiks “*~o*” sehingga perubahan tersebut merendahkan diri sekaligus meninggikan lawan bicara dan menunjukkan rasa hormat pelayan sebagai kepada lawan bicara, yang dimana Fukami Hiroto sebagai pengunjung di restoran.

Data (4)

店員 : こちら 『Chateau Margaux』 お見せておりますが、いかがでしょうか？

Terjemahan :

Tenin : *Kochira Chateau Margaux omisete orimasu ga, ikagadeshouka?*

Pelayan : Saya ingin memperlihatkan Chateau Margaux, bagaimana tuan ?

Analisis situasi : Seorang pelayan di sebuah restoran yang dikunjungi oleh Fukami Hiroto dan Risa sedang menawarkan brand minuman keras kepada Hiroto.

Penggunaan songkeigo pada percakapan tersebut dipengaruhi oleh hubungan social. Mizutami (1998) menjelaskan bahwa hubungan social mempengaruhi penggunaan Bahasa. Pada analisis situasi tersebut hubungan social yang berkaitan dengan pekerjaan yaitu antara penjual dan pembeli. Ketika pelayan menawarkan barang atau menu kepada pelanggan, pelayan akan cenderung menggunakan ragam Bahasa hormat kepada pelanggan. Songkeigo adalah salah satu ragam Bahasa hormat yang digunakan untuk meninggikan lawan bicara sebagai bentuk rasa hormat. Kata *いかがでしょうか* “Ikagadeshouka” adalah bentuk sopan dari *どうでしょうか* “dou deshou ka” yang berarti “bagaimana?”. Pada umumnya orang yang memiliki kedudukan yang lebih rendah terlebih lagi dalam pekerjaan akan menggunakan Bahasa yang lebih sopan kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi dan orang yang kedudukannya lebih tinggi akan cenderung menggunakan Bahasa biasa. Berdasarkan situasi ujaran kata *いかがでしょうか* “Ikagadeshouka” diujarkan oleh pelayan restoran, ketika menawarkan sebuah produk kepada pelanggan, pelayan menggunakan ragam sebagai penanda adanya perbedaan hubungan social antara penjual dan pembeli. Sehingga kata *どうでしょうか* “dou doshou ka” diganti dengan *いかがでしょうか* “ikaga deshou ka”

Data (5)

ひろと : 昨日どこ落としましたかな？

りさ : ありました

Terjemahan :

Hiroto : Kinou doko otoshimashita ka na ?

Risa : Arimashita

Hiroto : Kemarin jatuh dimana ya ?

Risa : Inia ada

Analisis situasi : Dalam percakapan tersebut Hiroto dan Risa berada dalam suatu ruangan. Hiroto kehilangan kancing kemeja yang ia gunakan. Kemudian tak lama setelah itu Risa menemukannya dan berkata arimashita.

Penggunaan teineigo pada percakapan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan status social. Mizumi (1998) menjelaskan bawa faktor social mempengaruhi penggunaan keigo dalam masyarakat. Status sosial ditentukan berdasarkan status orang tersebut di dalam masyarakat. Orang-orang yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat akan cenderung berbicara menggunakan bahasa sopan. Sebagai seorang mahasiswa, Risa menggunakan ragam hormat teineigo untuk memperhalus perkataanya kepada Fukami Hiroto yang statusnya sebagai pekerja. Ujaran *ありました* “arimashita” yang diujarkan Risa menggambarkan situasi lampau. Perubahan bentuk “masu” menjadi bentuk “mashita” dipengaruhi oleh waktu kejadian. Verba *ありました* “arimashita” tersebut menandakan kesan yang sopan dalam waktu yang sudah lewat atau lampau.

Data (6)

りさ : ふかみさん今大丈夫ですか？

Terjemahan :

Risa : Fukami san ima dijoubu desuka ?

Risa : Tuan Fukami, sekarang bagaimana ?

Analisis situasi : Pada saat itu Risa sedang berada di sebuah kedai kopi dan ingin menelepon pacarnya yang bernama Fukami Hiroto. Itu adalah kali pertama ia menelepon dan ingin bertemu.

Penggunaan teineigo *ですか* “desu ka” pada situasi tersebut dipengaruhi oleh faktor usia antara Risa dan Fukami Hiroto. Mizutami (1998) menjelaskan bahwa faktor usia menjadi faktor penggunaan keigo. Risa merupakan seorang mahasiswa dan Hiroto seorang pekerja kantoran. Karena terlihat adanya perbedaan-perbedaan umur, Risa cenderung menggunakan ragam Bahasa hormat ketika berbicara kepada Fukami Hiroto untuk memperhalus tuturannya. Walaupun mereka menjalin hubungan yang dekat, namun penggunaan ragam bahasa halus tersebut tetap digunakan. Penggunaan *ですか* “desu ka” pada kalimat tersebut menyatakan kesan yang sopan dan halus. Dimana kata tanya *ですか* “desu ka” lebih sopan dibandingkan ungkapan kalimat tanya “ka” saja.

Data (7)

ひろと : 明日休み

りさ : ゆっくりできます

Terjemahan :

Hiroto : Ashita yasumi

Risa : Yukkuri dekimasune

Hiroto : Besok libur

Risa : Bisa dengan senang hati

Analisis situasi : Dalam percakapan tersebut Hiroto dan Risa sedang merencanakan untuk jalan-jalan. Dengan perasaan senang Hiroto mengatakan bahwa besok ia libur bekerja.

Penggunaan teineigo *できます* “dekimasu” yang diucapkan Risa dipengaruhi oleh oleh factor social antara Risa dan Fukami Hiroto. Mizutami (1998) mengungkapkan bahwa faktor social menjadi pengaruh penggunaan ragam hormat teineigo untuk memperhalus ujaran yang diungkapkan kepada lawan bicara. Risa merupakan seorang mahasiswa dan Hiroto seorang pekerja kantor. Karena adanya perbedaan status social, Risa cenderung menggunakan ragam Bahasa hormat kepada Fukami Hiroto untuk memperhalus tuturannya. Verba *できます* “dekimasu” berasal dari verba *できる* “dekiru” yang kemudian ditambahkan kopula *ます* “masu” sehingga menjadi *できます* “dekimasu”. Penambahan kopula *ます* “masu” ditandai dengan verba. Penambahan kopula *ます* “masu” menjadikan tuturan tersebut terkesan lebih sopan diucapkan kepada lawan bicara yang status sosialnya lebih tinggi.

Data (8)

りさ : わたしに？

ひろと : 他のだれがいるの？

りさ : 私もです

Terjemahan :

Risa : *Watashi ni ?*

Hiroto : *Hoka no dare ga itu no ?*

Risa : *Watashi mo desu.*

Risa : Saya ?

Hiroto : Memang ada yang lain ?

Risa : Saya juga.

Analisis situasi : Dalam percakapan tersebut Hiroto sedang menyatakan perasaan rindu yang ia rasakan kepada Risa namun di sisi lain Risa tidak percaya dengan pernyataan Hiroto dan menanyakan apakah benar Hiroto merindukannya.

Penggunaan teineigo です “desu” pada situasi tersebut dipengaruhi oleh factor social antara Risa dan Fukami Hiroto. Risa merupakan seorang mahasiswa dan Hiroto seorang pekerja kantor. Karena adanya perbedaan status social Risa cenderung menggunakan ragam Bahasa hormat kepada Hiroto. Hiroto sebagai orang yang memiliki status social lebih tinggi dari Risa cenderung menggunakan Bahasa biasa ketika berbicara dengan Risa. Penggunaan です “desu” pada kalimat tersebut menyatakan kesan yang sopan. Dimana bentuk akhiran desu lebih sopan dibandingkan ungkapan lain seperti kalimat yang diucapkan oleh Hiroto いるの? “iru no?” untuk mengganti kata yang lebih sopan yaitu います “imasu” (ada untuk makhluk hidup) diakhir kalimat.

Data (9)

りさ : ひろとさん

ひろと : よくできますね

Terjemahan :

Risa : Hiroto san

Hiroto : Yoku dekimasune.

Risa : Tuan Hiroto

Hiroto : Sangat baik

Analisis situasi : Dalam percakapan tersebut Hiroto dan Risa sedang berada di suatu ruangan. Ia meminta Risa untuk berhenti memanggilnya Fukami dan mulai

menanggilnya dengan sebutan Hiroto agar lebih akrab. Risa sangat gugup namun Hiroto tetap menginginkan Risa untuk terbiasa memanggilnya dengan sebutan Hiroto.

Teineigo dipergunakan untuk memperhalus tuturan pembicara. *できますね* “dekimasu ne” terbentuk dari verba *できる* “dekiru” kemudian ditambah kopula *ます* “masu” yang fungsinya untuk memperhalus tuturan. Penggunaan teinego pada situasi tersebut tidak dipengaruhi oleh faktor social, hubungan social, atau oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi kepada orang yang status sosialnya lebih rendah dan sebagainya. Namun pada konteks percakapan tersebut penggunaan keigo dipengaruhi oleh jenis kelamin. Biasanya ketika seorang lelaki berbicara dengan teman sesama lelaki yang sudah akrab, ia akan menggunakan bahasa sehari-hari yang sering dipakai oleh laki-laki. Terkadang bahasa laki-laki tersebut terdengar kasar tetapi ketika laki-laki mengucapkan kalimat yang sama pada seorang wanita, laki-laki akan mengubah kalimatnya menjadi bahasa yang lebih halus atau sopan.

Data (10)

りさ : ひろとさん

ひろと : よくできますね

Terjemahan :

Risa : *Hiroto san*

Hiroto : *Yoku dekimasune*

Risa : Tuan Hiroto

Hiroto : Sangat baik

Analisis situasi : Dalam percakapan tersebut Hiroto dan Risa sedang berada di suatu ruangan. Ia meminta Risa untuk berhenti memanggilnya Fukami dan mulai menanggilnya dengan sebutan Hiroto agar lebih akrab. Risa sangat gugup namun Hiroto tetap menginginkan Risa untuk terbiasa memanggilnya dengan sebutan Hiroto.

Penggunaan songkeigo dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata bantu *さん* “san”. Kata bantu tersebut mengalami perubahan secara afiksasi dengan menambahkan kata bantu *さん* “san” pada Kata Benda. Kata tersebut termasuk ke dalam songkeigo, pada situasi tersebut digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepala lawan bicara. Penggunaan kata “san” pada percakapan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan status social antara Fukami Hiroto dan Risa. Mizutami (1998) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan keigo adalah factor social antara pembicar dan lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan. Dalam situasi tersebut hanya diketahui bahwa Fukami Hiroto dan Risa memiliki status social yang berbeda. Fukami Hiroto adalah seorang direktur perusahaan dan Risa adalah seorang Mahasiswa. Atas dasar tersebut Risa menggunakan ragam Bahasa Songkeigo untuk menghormati Hiroto sebagai lawan bicara. Atas dasar tersebut Penggunaan songkeigo *さん* “san” setelah nomina dalam ujaran Risa pada saat menyebut nama Fukami Hiroto menjadi penanda adanya perbedaan tingkat social antara penutur dan mitra tutur. Risa memperhalus perkataannya dengan cara meninggikan lawan bicara.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam drama saries *Coffee&Vanilla* karya Yuko Shimoda dan Sorami Date ditemukan penggunaan keigo yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam saries drama yang berjudul *Coffe&Vanilla* lebih banyak ditemukan penggunaan *teineigo* untuk memperhalus perkataan antara pembicara dan lawan bicara. Hasil penelitian menemukan 4 kata penggunaan *teineigo*. Diantaranya penggunaan kopula “desu” setelah kata benda, penggunaan kopula “desu ka” untuk memperhalus kalimat tanya, penggunaan kopula “masu” setelah kata kerja, dan penggunaan “arimasu” menyatakan ada untuk benda mati. Ditemukan juga 3 kata penggunaan *songkeigo*, diantaranya penggunaan verba “itadakimasu” yang merupakan perubahan khusus bentuk *songkeigo*, penggunaan “ikagadeshouka” sebagai bentuk sopan dari “dou deshouka”, penggunaan kata bantu “san” setelah kata benda untuk memperhalus penyebutan naa lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Selanjutnya ditemukan 1 kata penggunaan *kenjougo*. Diantaranya bentuk “te orimasu”, Penggunaan ragam Bahasa hormat pada saries drama yang berjudul *Coffe&Vanilla* dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya, tingkat keakraban, perbedaan usia, perbedaan status social dan juga perbedaan jenis kelamin.

Rujukan

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fina Aisyah, F. (2019). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama Oleh Tokon Wanita Dalam Drama Jepang (Kajian Sosiopragmatik) 日本のドラマにおける女性キャラクターの協調原則の違反* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Nugraha, T. A., Soepardjo, D., & Nurhadi, D. (2022). Peran Umpatan dalam Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 6(1), 63-89.
- Prahesti, N. Y. (2020). Analisis Penggunaan Keigo dalam Drama di Musim Gugur Kounodori Season 1. *Chie*, 8(1), 10-17.
- Putri, I. D. (2020). *Penggunaan Keigo Dalam Percakapan Receptionist Di Sakura Park Hotel* (Doctoral dissertation, KODEPT043131# SekolahTinggiBahasaAsingJIA).
- Rini, Elsa Angga. 2017. "Analisis Bahasa Hormat (Keigo) dalam Film Nazotoki Wa Dinner No Atode". Laporan Penelitian. Semarang: FIB UNDIP.
- Wasik, M.S., & Zin, Z.M. (2017). Kesilapan Penggunaan Keigo (Sonkeigo-Kenjougo) Bahasa Jepang. *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepun*, 7, 66-81.
- Yani, D. (2020). Analisis Keigo Yang Digunakan Karakter Sakamoto Dalam Anime Sakamoto Desu Ga. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 3(1), 28-35.